

TRANSFORMATIONAL THINKING:
BAHASA DAN BUDAYA JAWA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN
KARAKTER

Sahid Teguh Widodo
sahidteguhwidodo@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan utama penulisan tulisan ini menyampaikan berbagai fenomena yang menunjukkan gejala krisis paradigmatik budaya. Krisis ini secara konseptual didorong oleh adanya perubahan semesta simbolik, peran Bahasa, budaya, dan pengaruhnya pada pembentukan karakter, potensi Bahasa, dan moralitas Bahasa. Paper ini menunjukkan juga adanya transformasional pemikiran arti pentingnya perubahan generative yang benar, akuntabel, dan menunjukkan keaslian. Paper ini dapat digunakan sebagai referensi pembentukan karakter generasi muda utamanya dalam ruang revolusi industry 4.0.

Kata kunci: *transformational thinking*, Bahasa, budaya, karakter

MODERNISASI DAN ARAH TRANSFORMATIONAL THINKING

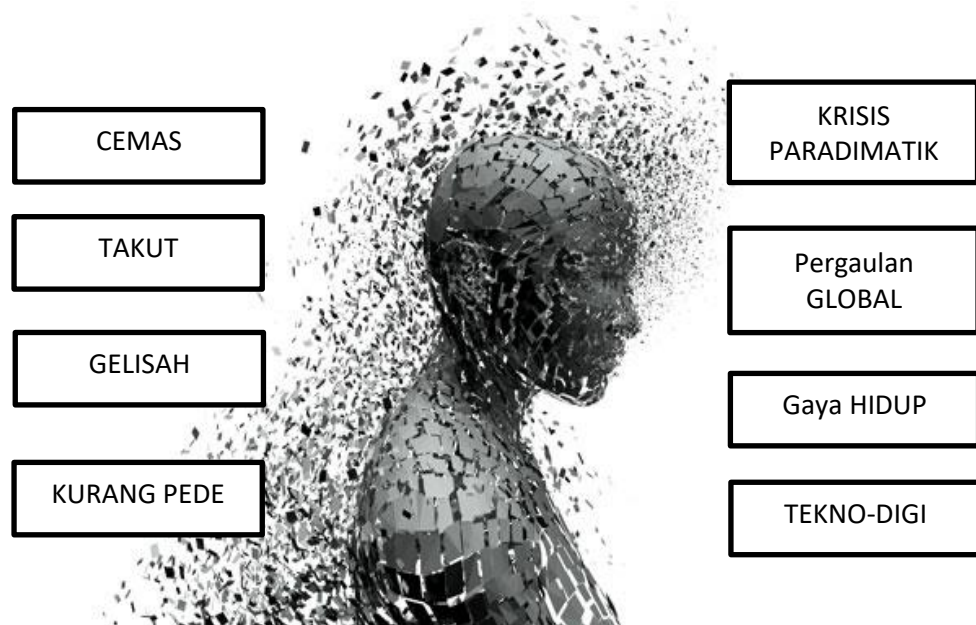
Modernisasi telah berkembang luar biasa maju. Produk-produk digital telah berhasil menembus kodrat zaman, waktu, dan ruangnya. Teknologi digital telah berhasil menjadi sumber informasi, sumber rujukan, wahana dan laboratorium tempat berbagai golongan dan kelompok orang bertemu dan berinteraksi. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan teknologi digital telah merebut posisi manusia sebagai produsen budaya.

Di balik capaian yang mengagumkan itu, terselip rasa cemas dan timbul pertanyaan besar. Mengapa justru semakin banyak manusia merasa gagal karena merasa hidup dalam kekosongan makna? Kondisi tersebut telah melahirkan dampak sosok soliter dan apatis, gaps kemiskinan yang semakin melebar, ketimpangan sosial, dekadensi moral akut dan patologis serta ketimpangan sosial (Soenarto, 1993). Dalam keadaan tersebut tidak semua orang mampu menyelami hidup yang begitu cepat berubah. Masihkah ada jawaban dan jalan keluarnya?

Transformasional Thinking (TT) dalam konteks ini lebih kepada perubahan cara kita memikirkan pikiran kita sendiri yang akuntabel, asli, dan penuh dengan visi pribadi untuk mencapai keberhasilan. Mengapa demikian karena perubahan demi perubahan dalam

kehidupan tidak mungkin dihentikan. Di sisi lain, pemikiran, sikap dan perilaku, bahkan mimpi manusia juga sangat terbatas. Oleh karena itu, TT diperlukan untuk mendapat hasil yang maksimal. Dengan kata lain, teknis dasar TT sangatlah sederhana, namun dalam praktiknya mampu menciptakan “perubahan generatif” (dalam hal kaidah dan struktur), membangun kesuksesan yang berkelanjutan, dan berkinerja optimal.

MENGAPA HARUS TT?

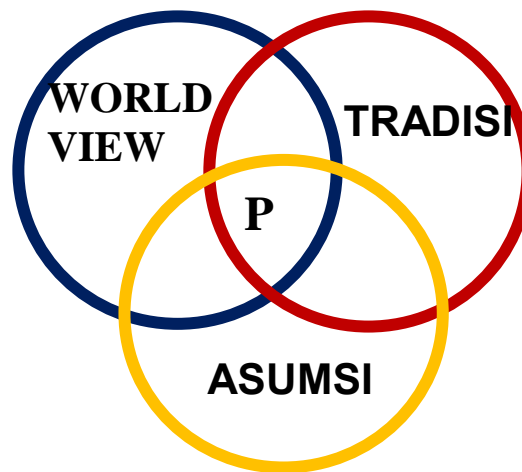


Ada beberapa alasan pokok mengapa harus melakukan TT. Pada saat ini manusia dihadapkan pada dua sisi yang berbeda. Sisi pertama adalah tantangan hidup yang tepat berada di hadapan manusia. Kedua, adalah residu dari ketidakmampuan manusia menghadapi kenyataan (ora tahan kenyataan), melahirkan sikap sebagai berikut.

Cemas	: perasaan khawatir dan takut terhadap gejala yang berkembang. Khawatir bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi gejolak dan tantangan zaman, dan takut dan merasa dirinya hanya sebagai “pelengkap penderita” yang tidak memiliki fungsi dan peran apa-apa.
Takut	merasa gentar (ngeri) menghadapi kenyataan yang dianggap akan mendatangkan bahaya. Khawatir yang berlebihan, tak berdaya, menyerah, gegar keadaan.

- Gelisah : Tak mampu menentukan posisi “self” dalam konstelasi hidup bersama (guyub), merasa sendiri menghadapi kenyataan, perih hari karena tak kuasa menghindar.
- Kurang Pede (Percaya Diri) : Tak memiliki kemantapan hati, merasa kurang dan tidak pantas, merasa ditakdirkan pada zona bawah, teguh dalam pasivitas, tidak memiliki hasrat apapun kecuali diam menunggu kealahannya.
-

AKIBAT: Krisis Paradigmatik Budaya



World View adalah pandangan dunia manusia terhadap gejala, fenomena, isyarat, symbol/lambang zaman. Jika manusia terjebak pada pasivitas terhukum, maka pandangan dunianya akan terganggu. Tanggapan biasanya menjadi kurang bagus, pesimis, tidak progresif, dan mungkin cenderung destruktif. Kondisi ini harus ditransformasikan menjadi gambaran kehidupan yang dinamis dan romantic. Keduanya boleh jadi menggeser lokus tragistik dalam kehidupan manusia. Perubahan *World View* bersampak pada Asumsi manusia terhadap kehidupannya. Asumsi terkait dengan landasan berpikir sebagai dasar perbuatan.

Hal lain yang menarik yang turut berpengaruh adalah tradisi. Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara menghadapi kehidupan seperti sesuatu yang pasti benar. Di sisi yang lain, zaman selalu dinamis bergeser dan bergerak. Tradisi yang dibangun kaku akan kesulitan menghadapi perubahan zaman.

Titik potong antara pandangan dunia (*world view*), asumsi, dan tradisi adalah Paradigma. Paradigma dalam konteks ini adalah bentuk/model perilaku yang digunakan sebagai pengetahuan baik individu maupun kolektif. Dari sini kita tau, krisis paradigmatic budaya adalah sebuah krisis yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Krisis ini akan

sangat mempengaruhi peradaban manusia. Setiap bangsa akan mengalami krisis ini, bergantung seberapa cepat mereka merespon dan keluar dari kepungan permasalahan.

Konsep TT dapat membantu manusia merubah cara berpikir yang kaku menjadi luwes tanpa meninggalkan karakter dan identitas pribadi, klektif, dan kultural. Seseorang bisa merubah *ilat*, *glagat*, dan *ulatnya* sangat tergantung dasar yang ada di dalam dirinya. Jika masuk dalam kategori positif, maka ia akan mampu menghadapi berbagai kesulitan hidup. Namun sebaliknya, jika masuk dalam kawasan negative, maka dapat diramalkan akan adanya kesulitan dan masalah yang besar akan dihadapi.

PERUBAHAN SEMESTA SIMBOLIK ZAMAN

KATEGORI	LEMBAGA SOSIAL	SIMBOL	NORMA DAN KARAKTER
Tradisional Patrimonial	Masyarakat Abdi Dalem Titah Raja	M i t i s	Komunal kepatuhan, masyarakat me nganggap pemimpin adalah turunan dewa yang <i>ngejawantah</i> dalam dunia manusia. Sabda pandhita ratu tan ke na wola-wali”
Kapitalis	Profesional Pasar Penawaran	R e a l i s	Individualis: Realistis, rasional, kritis , optimis, spontan dan impulsif. Kura ng memperhatikan orang lain, senang melakukan tantangan, & bekerja ker as.
Teknokratis	Profesional Negara permintaan	Pseudo-realis	Modifikasi perilaku, berperilaku ada ptif, merubah perilaku untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan, menjaga penampilan krn suatu sebab (Mart in & Pear, 2007)
Digital	Swasta Jaringan Sosial Media	Soliter- Impersonal	Post Modernisme- Ketergantungan: interpretasi skeptis terhadap budaya, sastra, seni, filsafat,

KATEGORI	LEMBAGA SOSIAL	SIMBOL	NORMA DAN KARAKTER
			sejarah, ekonomi, arsitektur, fiksi, dan kritik sastra
Cybernetic Virtual	Global-Multi modal	Surrealis Virtual	Post-Truth – DISRUPSI INOVASI keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan fakta-fakta objektif.

Setiap kurun zaman senantiasa memproduksi lambang/symbol dan norma budayanya sendiri-sendiri. Setiap kali terjadi pergantian zaman selalu diikuti oleh pergantian sistem nilai budaya yang *salin wujud* menjadi lambang dan symbol. Pra-lambang zaman bisa saja muncul mendahului realitas zaman. Bahkan, seringkali tercuri indera oleh mata batin para *pinunjul* yang *awas* mengamati berbagai fenomena semesta raya ini. Pergantian symbol tidak selalu linier-kausalistik, terkadang spontan-demonstratik; sering pula tidak sistematis alami, namun rekayasa berdasarkan kepentingan tertentu yang menyakitkan.

Kategori zaman Tradisional Patrimonial, memproduksi symbol budaya mitis dengan norma kepatuhan. Di bawah kewibawaan bendera kerajaan, figur raja dipercayai sebagai sosok *Gusti ngejawantah*, *sabda* menjadi perintah yang mengayomi dan menyejukkan hati rakyat, *sabda pandhita ratu- tan kena wola-wali*. Raja adalah titisan dewa (*God*, Tuhan) yang memiliki hubungan dekat dengan sumber segala sumber kehidupan, Tuhan Yang Mahaesa. Raja adalah pemimpin budaya besar yang menjadi sumber acuan dan sub-sistem narasi besar budaya karaton yang adi-luhung.

Kategori zaman kapitalistik memproduksi symbol realis dengan norma budaya individual, material, dan rasional. Manusia dan sektor permodalan menjadi sumber kekuatan penting yang *ces-pleng* menaklukkan dan mengendalikan sistem alam. Profesionalisme menjadi *basic need* kekuatan hidup yang pragmatis, praktis, dan instan. Sungguh, atmosphere ini membawa kemajuan pada peringkat kualitas dan kesejahteraan hidup manusia. Namun, di sisi lain muncul permasalahan serius. Manusia justru terjebak di dalamnya, menjadi komoditas dan produk yang dapat disewa dan diperjualbelikan, dapat

ditawar dan dipindahkan. Manusia kehilangan rangsang-sentuhnya dengan orang lain, menjadi pemburu sekaligus objek buruan.

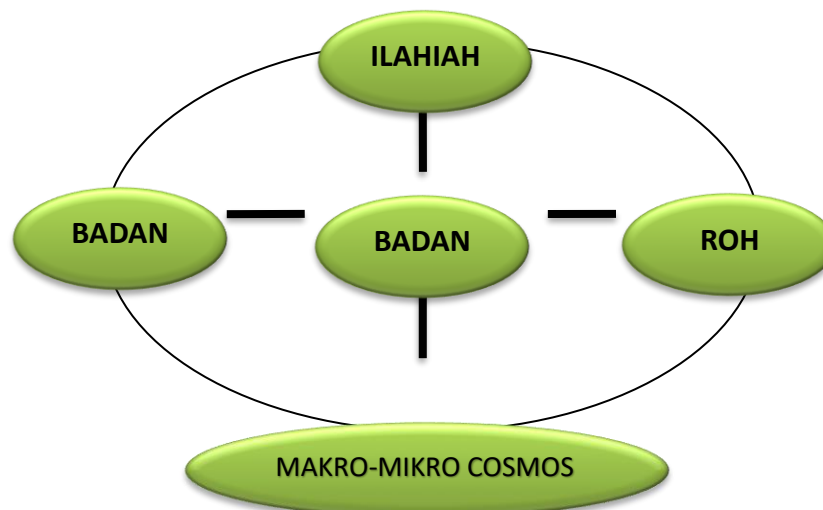
Kategori zaman Teknokratis memproduksi simbol *pseudo-realis*. Pada era yang serba samar, semua orang bersaing dan bertarung memperebutkan posisi kosmik. Manusia mencapai posisi tertinggi dengan tingkat kenyamanan dan kesejahteraan prima. Masalah muncul ketika tidak semua orang mampu memiliki dan menduduki posisi kosmik. Muncul kecenderungan kuat lahirnya norma Manusia cenderung memodifikasi perilaku untuk dapat ajur-ajer dengan situasi dan kondisi zaman.

BAHASA, BUDAYA, DAN KARAKTER

Jika bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, maka ia menjaga moralitas sosial masyarakat sesuai kode moral kolektif (Chaplin, 2006; Hurlock, 1990). Moralitas bahasa menyangkut tata cara berbahasa, dan adat berbahasa. Fungsi bahasa berkembang menjadi sarana pendidikan moral, terlebih dalam konteks berbangsa dan bernegara. Moralitas bahasa menyangkut tata cara berbahasa, dan adat berbahasa.

Fungsi bahasa berkembang menjadi sarana pendidikan moral, terlebih dalam konteks berbangsa dan bernegara

Skema Perkembangan Bahasa dalam diri manusia.



BAHASA KEMANUSIAAN

Istilah ini jarang kita dengar. Istilah itu menyegarkan kembali ingatan kita tentang kehidupan di masa tua Immanuel Kant (Erwin Panofsky, 1963). Victor Hugo, “kita menerima hukuman kematian, namun kita sama sekali belum tau kapan terjadinya” (Walter, 1981).

APA IMPLIKASINYA

1. Dalam keterbatasan kehidupan ini, manusia harus menemukan sarana tertentu agar tetap memiliki prinsip, meyakini prinsip itu, dan mengupayakan perwujudannya dalam kehidupan yang rentan oleh kematian. Dan, sarana itu adalah bahasa kemanusiaan.
2. Manusia adalah (sekali lagi) makhluk teka-teki yang terbatas. Bahasa memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan keampuhan manusia hingga mencapai “homo humanus”, yaitu manusia berbahasa yang memiliki jiwa yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, dan berbudaya
3. Manusia tidak mungkin pasif menunggu kematiannya, namun ia harus membuat kebaikan pada setiap hela nafasnya, pada setiap huruf, kata, dan kalimat dari bahasa yang diproduksi darinya, serta setiap hal yang difikirkannya (Darma, 1981).
4. Manusia selalu memiliki kemungkinan memperbaiki dirinya, dimulai dari bahasanya hingga menurunkan berkah Tuhan sepanjang hidupnya (Bogart, 1976)
5. Pemilihan kata, sikap pengucapan bahasa, dan kesantunan bahasa yang mencerminkan nilai baik harus diyakini dapat “melunakkan” tekanan-tekanan dan pertentangan

EPILOG

Tak banyak orang menyangkal apabila dikatakan saat ini terjadi krisis di segala sendi kehidupan kita. Bukti empiris menunjukkan bahwa telah terjadi krisis moral, krisis pendidikan, krisis spiritual, krisis ekonomi, krisis sosial, dan mungkin yang terakhir adalah Krisis Budaya. Saya ingin mengambil contoh, lemahnya sistem kepemimpinan nasional yang kini hangat dibincangkan, salah satu penyebab utamanya adalah lemahnya sistem organisasi dan manajemen kebudayaan (Capra, 2003) sehingga berujung pada 'pembiaran' masyarakat, lemahnya partisipasi dan *greget* karena roh dan keinginan sudah mandul. Lemahnya etos sebagai Saka Guru kebudayaan merupakan bencana budaya. Namun, bencana budaya sering diremehkan karena akibatnya tidak signifikan secara fisik. Berbeda dengan bencana alam, memang. Kalau boleh saya andaikan, maaf, bencana budaya adalah "tamparan tangan kiri Tuhan. Sedang bencana alam fisik adalah "tamparan tangan kanan Tuhan". Sungguh keduanya, sama-sama menyakitkan.

Terkait dengan itu maka saya memperkenalkan TT sebagai cara yang paling mendasar yang dapat dilakukan manusia untuk terus dapat bertahan, berkarya, berprestasi, bahagia, dan puas dalam kehidupannya. Tampaknya memang mudah, namun perlu kehati-hatian didalam memadukan berbagai elemen dan unsurnya. Kata kuncinya adalah *ensemble* yaitu perbedaan/keragaman yang padu dan apik. Perbedaan adalah karunia yang dapat digunakan untuk mempercantik keindahan semesta, *memayu hayuning bawana*.

Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (2003). *The hidden connections: A science for sustainable living*. London: Flamingo.
- Cavallaro, D. (2001). *Critical and cultural theory: Thematic variation*. New York: The Althone Press London & New Brunswick.
- Cohen, Y. A. (1971). The shaping of men's mind: Adaptation of imperative of culture. Dlm. M. L. Wax, (Eds.). *An-Anthropological perspectives on education* (hlm. 237-244). New York: Basic Book, Inc.
- Damarjati, Supadjar. (2001). *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Eagleton, T. (2000). *The idea of culture*. Massachusetts USA: Blackwell Publisher Ltd.
- Frans, Magnis Suseno. (1984). *Etika iowa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Karkono, Kamajaya. (1986). *Manusia Jawa dan Kebudayaannya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Disampaikan dalam Ceramah Lembaga Javanoiogi Yayasan Panunggalan, Kemis Wage Jumat Kaliwon, 1 Suro 1919 Jw. atau 4 september. Yogyakarta: Javanologi Panunggalan.
- Karsidi, R. (2017). Pendidikan berbasis budaya menuju keunggulan bangsa (makalah). Disampaikan dalam Seminar Internasional: "Character Development in the 21st Century Education" Universitas PGRI Yogyakarta, 20 Juli 2017.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prudentia, MPSS. 2010. *Kearifan Lokal Tradisi Lisan sebagai Sumber Pembentukan Identitas dan Karakter*. Makalah International Coference, Renaissance Budaya Nusantara I. Surakarta: FSSR-UNS.
- Soenarto, Timoer. (1992). *Percikan Renungan Filsafat Jawa: Hidup Berselaras*. Surabaya: Paguyuban Sasrakartanan.
- Suwito. (1989). *Bahasa dan Indentitas Bangsa* (Pidato pen gukuhan Guru Besar). Surakarta: Sebelas Maret University Press.